Kisah Lahan dan Petani

Sayuran

Melihat adalah Mempercayai

Warga lokal memberdayakan warga lokal dalam sektor benih sayuran

PRISMA mendukung produsen benih, PT Tani Murni Indonesia, dalam mengembangkan jaringan benih sayuran dan basis pelanggan di Tanah Papua. Kerja sama ini bertujuan meningkatkan penggunaan benih unggul dan mempromosikan penerapan praktik pertanian yang baik. Staf lapangan lokal yang dipekerjakan oleh perusahaan tersebut terbukti berperan penting dalam mendapatkan penerimaan petani lokal dan mentransfer informasi mengenai praktik pertanian yang baik.

Kementerian PPN/ Bappenas

Australian Government

Yulian Kogoya, agen lapangan produsen benih dan mitra PRISMA, PT Tani Murni

Yulianus Dabi dan istrinya, Holaloke Wantik, berusaha menghindari panasnya matahari di siang bolong dengan menyiangi kebun sayur mereka di pagi hari. Yulian Kogoya, seorang agen lapangan perusahaan benih, TMI, menemani mereka.

Yulian membantu Yulianus dan Holaloke dengan memberikan demonstrasi plot (demplot) yang baru. Mereka telah mengelola dua lahan yang ditanami kubis dan cabai besar menggunakan benih berkualitas yang diberi oleh Yulian dalam kemasan sachet sampel.

Holaloke Wantik, petani sayur, dan Yulian Kogoya, agen lapangan produsen benih dan mitra PRISMA, PT Tani Murni.

Holaloke Wantik dan Yuli Dabi, kepala suku dan petani sayur di Wamena, Papua.

Bagi kami, lihat dulu baru percaya. Berdasarkan demplot ini, saya siap berinvestasi benih untuk penanaman di masa depan.

Yuli Dabi, kepala suku dan petani sayur, Wamena.

"Ini kali pertama para petani di wilayah ini menanam kubis dan cabai besar," jelas Yulian. "Mendapatkan benih berkualitas baik tidaklah mudah bagi para petani di dataran tinggi cluster La Pago," kata Yulian, "Bahkan, mendapatkan informasi tentang praktik pertanian yang baik pun juga sulit."

Yulian dianggap sebagai 'warga lokal' di dataran tinggi, meskipun jarak rumahnya dari ibu kota dataran tinggi Wamena terdekat memerlukan beberapa hari dengan berjalan kaki. Yulian merupakan lulusan baru dari perguruan tinggi pertanian di Jayapura meski sudah berusia 34 tahun dan sudah menikah dengan satu anak. "Sebagai guru honorer, saya membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menabung cukup uang untuk kuliah di Jayapura," jelas Yulian." Sebenarnya saya ingin menjadi guru, tetapi karena untuk sampai Jayapura memerlukan waktu yang sangat lama, saya melewatkan tanggal penyerahan berkas hingga akhirnya bekerja di bidang pertanian," jawab Yulian terkekeh. "Ternyata ini menjadi keputusan yang baik," katanya.

Sebenarnya saya ingin menjadi guru, tetapi karena untuk sampai Jayapura memerlukan waktu yang sangat lama, saya melewatkan tanggal penyerahan berkas hingga akhirnya terjun di bidang pertanian, dan ternyata ini adalah keputusan yang baik.

Yulian Kogoya

Yulian merupakan agen lapangan pribumi pertama TMI. PRISMA mendorong TMI untuk mempekerjakan staf lokal agar dapat diterima oleh petani lokal, lebih memahami norma lokal, dan menyampaikan informasi GAP dalam bahasa lokal. Pendekatan ini telah terbukti sebagai model yang berhasil sebagaimana Yulian memahami bahwa, untuk meyakinkan petani lokal agar mencoba hal baru, kita perlu meyakinkan para pemimpin desa setempat. Di sinilah peran Yulianus Dabi.

Yulianus adalah kepala suku setempat dari suku Wantikalabi yang terdiri dari 27 keluarga petani. Yulianus tidak menggambarkan tanahnya dalam satuan hektar, tetapi ia menggunakan pohon dan penanda di kejauhan untuk menunjukkan luas wilayah yang dikuasainya. Kegiatan penanaman sebagian besar dilakukan oleh istri Yulianus, tetapi Yulianus lah yang setuju untuk mencoba benih dan pendekatan yang disarankan oleh Yulian.

"Tanaman utama kami adalah ubi jalar dan cabai lokal, yang dijual ibu-ibu di pasar lokal," jelas Yulianus. "Ketika Yulian mendatangi saya dan menjelaskan apa yang ingin dia lakukan, saya setuju karena benihnya gratis, dan saya punya lahan kosong," katanya.

Yulian menggelar demplot dan mengundang anggota 27 keluarga untuk datang dan melihat cara Yulian menanam benih. "Prosesnya sangat berbeda," kata Holaloke, "dengan Yulius, kami membuat bedengan taman secara berbaris dan setiap tanaman memiliki jarak tertentu," jelasnya.

Lahan yang ditanami hampir siap panen, dan para petani sangat senang dengan hasilnya. "Kubisnya lebih besar dibandingkan kubis lokal," ujar Holaloke. Yulianus sangat terkesan sehingga dia mengalokasikan pembukaan lebih banyak lahan untuk penanaman. "Desa saya berada di perbatasan dua kabupaten," kata Yulianus, “Ini adalah kali pertama bagi kami memiliki cukup sayuran untuk dijual ke kabupaten lain."

Yulianus menaruh banyak harapan untuk masa depan. "Bagi kami, lihat dulu baru percaya (seeing is believing)," katanya. "Berdasarkan demplot ini, saya siap berinvestasi benih untuk penanaman di masa depan tanpa paksaan."

Yulian juga sangat senang dengan hasilnya, tetapi dia tidak akan berhenti di sana. "Saya juga berencana menghubungkan komunitas petani seperti ini dengan pembeli lokal," kata Yulian. "Petani harus memiliki tempat untuk menjual sayuran mereka dalam skala besar," jelasnya. "Hal tersebut tidak akan terjadi secara instan, tetapi saya memiliki firasat baik tentang masa depan TMI dan rekan-rekan petani," katanya sembari tersenyum lebar.

Prosesnya sangat berbeda. Dengan bantuan Yulian, kami membuat bedengan taman secara berbaris dan setiap tanaman memiliki jarak khusus.

Holaloke Wantik

Ringkasan sektor sayuran

Sektor	:	Sayuran
Lokasi	:	Tanah Papua
Tujuan strategis	:	Meningkatkan produksi sayuran lokal, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan ketahanan pangan

Di Papua dan Papua Barat, sektor sayuran melibatkan sekitar 173.180 rumah tangga petani yang terdiri dari 85% warga asli dan 15% transmigran. Perempuan adat berperan penting dalam kegiatan produksi pertanian, mulai dari persiapan lahan dan pembelian input hingga panen dan manajemen pendapatan hasil pertanian.

Kendala

- Kuantitas sayuran yang diproduksi di Papua dan Papua Barat memenuhi kurang dari 50% dari total permintaan (180 ribu ton).
- Kesenjangan antara penawaran dan permintaan terjadi karena petani lokal menggunakan input berkualitas rendah, menerapkan praktik pertanian tradisional, dan kurangnya akses ke informasi pasar, terutama petani perempuan.
- Sektor swasta kurang memahami potensi pasar dan konteks lokal serta enggan berinvestasi di wilayah tersebut. Opsi logistik yang terbatas juga menjadi tantangan bagi keseluruhan rantai pasokan sayuran.

Visi

PRISMA mengatasi kesenjangan dalam pasar sayuran dengan meningkatkan akses petani ke benih sayuran berkualitas tinggi, pengetahuan terkait praktik pertanian yang baik, dan pasar hilir. Hal tersebut dilakukan melalui kerja sama dengan produsen benih, pemerintah, dan pedagang untuk mengembangkan strategi yang dapat mengatasi kendala pasar bagi petani dataran rendah dan dataran tinggi.

Dampak

Hingga bulan Desember 2022.

7,131
rumah tangga telah memperoleh manfaat

17,3 miliar
peningkatan pendapatan

0,54
manfaat investasi

About PRISMA

PRISMA is a partnership between the Government of Indonesia and the Government of Australia to increase the productivity and income of smallholder farmers. Increased productivity contributes to food security and builds farmer resilience to market and agricultural shocks, including climate change.

PRISMA is supported by the Governments of Australia and Indonesia and implemented by Palladium, with Technical Assistance from Swisscontact, Zurich.

Find out more:
www.aip-prisma.or.id // info@aip-prisma.or.id // PRISMA